

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Kisah dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Metode Kisah

Metode kisah/cerita adalah suatu penyajian materi ajar dengan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian atau perjalanan suatu tokoh dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mengetahui materi yang diajarkan, dan yang paling penting adalah siswa mampu mengambil intisari atau hikmah dari peristiwa, kejadian, perjalanan hidup tokoh yang diceritakan.¹

Menurut Abuddin Nata, metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.²

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode kisah adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode kisah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

b. Tujuan dan Fungsi Metode Kisah

Menurut Asnelli Ilyas mengatakan bahwa tujuan metode kisah dalam pendidikan adalah

¹ Istarani, kumpulan 39 Metode Pembelajaran (Medan: IscomMedan, 2012), 122.

² Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 97.

menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan keTuhanan kepada siswa dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut Abdul Aziz Majid, tujuan metode kisah adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- 2) Membantu pengetahuan siswa secara umum
- 3) Mengembangkan imajinasi
- 4) Mendidik akhlak
- 5) Mengasah rasa.

Sedangkan menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode kisah adalah “salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode kisah maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita sehingga Penuturan kisah yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam metode kisah atau bercerita, siswa dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru dengan jelas, metode kisah disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rasul dan Al-Qur'an.

Adapun menurut H. M. Arifin, fungsi metode kisah ada tiga macam, antara lain:⁶

³ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung : Al-Bayan, 1997), 34.

⁴ Abdul Aziz majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 6.

⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2004), 170.

⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Askara, 1999), 61.

- 1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik
Melalui metode kisah ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.
- 2) Dapat mengembangkan imajinasi anak
Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu
Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah kisah sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi kisah. Isi kisah yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

Metode kisah dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Menurut Bahroin, metode kisah memiliki fungsi memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.⁷

⁷ Bahroin S. *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan Seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, (Jakarta: t.pn. 1995), 24.

c. Langkah-langkah Metode Kisah

Menurut Abduddin Nata, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh sebab itu perlu adanya desain metode cerita ini dalam pembelajaran agar guru dengan mudah menerapkannya hingga pembelajaran menarik dan sampai pada tujuan maksimal. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:⁸

1) Menetapkan tujuan

Agar pembelajaran dapat terlaksana dan mencapai sasaran maka perlu ditetapkan tujuannya. Penetapan tujuan dalam pembelajaran tidak lepas dari indicator-indikator yang telah ditetapkan.

2) Memilih jenis cerita

Jenis cerita terkadang memang guru yang menentukan, namun disisi lain bila memang indikator pembelajaran menceritakan kisah Nabi Ibrahim misalnya, maka tidak dapat tidak seorang guru harus menyesuaikan dengan indicator tersebut hingga tidak ada alasan lain untuk memilih jenis cerita yang sesuai.

3) Menyiapkan alat peraga

Guru harus mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam bercerita jika memang cerita tersebut membutuhkan alat peraga, tetapi jika tidak berarti guru hanya menyiapkan suara yang baik dan stamina yang cukup.

4) Memperhatikan posisi duduk peserta didik

Posisi yang baik dalam bercerita adalah siswa mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Untuk mengawali bercerita sebaiknya guru memulainya dengan berdiri agar menarik perhatian siswa.

⁸ Abduddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PrenadaMedia, 2011), 115.

- 5) Menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan

Guru harus pandai-pandai melihat situasi peserta didiknya agar mereka tetap focus memperhatikan apa yang sedang disampaikan guru melalui ceritanya.

- 6) Menceritakan isi cerita dengan lengkap

Guru dalam menyampaikan cerita harus dengan alur yang jelas dan runtut, dengan tutur kata serta bahasa sederhana yang mudah diteima oleh peserta didiknya. Gaya bercerita, intonasi, ekspresi, gerakan, dan pelafalan harus diperhatikan guru agar siswa tidak bosan dengan cerita yang disampaikan.

- 7) Menyimpulkan isi cerita

Guru dan murid secara bersama-sama membuat kesimpulan dari cerita yang telah disampaikan guru. Hal ini penting agar siswa diberi kesempatan menyampaikan pemahamannya terhadap cerita yang disampaikan, selain itu juga agar semua siswa mempunyai pemahaman yang tidak keliru terhadap cerita tersebut.

- 8) Mengadakan evaluasi

Tujuannya untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa, dan juga seberapa berhasilkah metode cerita ini digunakan guru. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan dua hal yaitu bisa langsung secara lisan, atau bias secara tertulis.

- 9) Tindak lanjut

Tindak lanjut ini dapat dilakukan melalui hasil evaluasi dari kedua hal diatas. Bila memang ada siswa yang kurang dalam penguasaan materi maka guru harus mencai penyebab dan harus segera dilakukan perbaikan dengan cepat untuk pembelajaran berikutnya dengan metode bercerita tersebut.

2. Pembelajaran Muatan Lokal dan Fungsinya

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Pembelajaran yang di definisikan menurut Udin S Winataputra dalam Ngalimun merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang di ciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.⁹

Pembelajaran atau pengajaran menurut Zayadi yang di kutip oleh Heri Gunawan kata pembelajaran merupakan terjemah dari bahasa Inggris *Instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan, ke arah pencapaian tujuan yang telah di tetapkan.¹⁰ Pembelajaran merupakan suatu konsep dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus di laksanakan dan harus di aktualisasikan, serta di arahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan atau proses belajar mengajar antara guru dan murid dalam situasi lingkungan pendidikan dengan diduung oleh berbagai komponen pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Proses pemebelajaran merupakan kegiatan paling penting dalam keseluruhan proses

⁹ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 29.

¹⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan agama Islam* (Bandung: alfabeta, 2012), 108.

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

pendidikan, sebab keberhasilan tersampainya pengetahuan bergantung pada kegiatan proses pembelajaran.

b. Tahapan pembelajaran

Sebelum melaksanakan sebuah pembelajaran, perlu diperhatikan strategi pembelajaran harus sesuai dengan keadaan peserta didik. Strategi pembelajaran dilihat dari belajar secara individual dan kelompok (klasikal). Setelah memilih strategi pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan yaitu tahapan-tahapan dalam mengajar. Secara umum, pembelajaran terdiri dari 4 tahapan, yaitu pendahuluan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

- 1) Tahap pendahuluan merupakan tahap persiapan sebelum kegiatan mengajar dimulai. Beberapa hal yang harus dilakukan guru sebelum memulai kegiatan mengajar, meliputi memeriksa kehadiran siswa, memeriksa kondisi kelas, memeriksa peralatan yang tersedia, mengadakan apersepsi, mengadakan pre-test.
- 2) Tahap pelaksanaan ini ada dua hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu kegiatan inti berupa mengajar dan membuat kesimpulan.
- 3) Tahap penilaian (*asesment*) yakni kegiatan menguji pemahaman siswa tentang materi yang telah di pelajari.¹² Teknik evaluasi pada umumnya ada dua yakni test dan non test.¹³
- 4) Tahapan terakhir yaitu tindak lanjut (*follow up*) yaitu kegiatan tindak lanjut yang dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan sebelumnya. Ada dua kegiatan utama dalam tindak lanjut ini, pengayaan untuk siswa yang

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 62-64.

¹³ M. Sobry Sutikno, *Pembelajaran Efektif* (Mataram: Ntp Press, 2005), 76.

telah tuntas dan perbaikan untuk siswa yang belum tuntas.¹⁴

c. **Komponen-komponen Pembelajaran**

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Masing-masing komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan dan evaluasi.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang di rencanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.¹⁵

Tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:¹⁶

- a) Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya, bahwa tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung.
- b) Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus di perinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak di capai dan lebih mudah untuk mencapainya.

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 62-64.

¹⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 146.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 90.

2) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah isi yang di berikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ini siswa di antarkan kepada tujuan pengajaran. Materi atau bahan pembelajaran yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:¹⁷

- a) Sesuai dengan topik yang di bahas.
- b) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang di bahas.
- c) Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis sehingga mudah di pahami.
- d) Jika perlu di lengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.
- e) Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.

3) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di tempat belajar. Dengan demikian di dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi sosial antara guru dengan siswa, dimana keduanya aktif dan saling berinteraksi. Proses pembelajaran dapat memberikan hasil seperti yang di inginkan maka baik guru maupun siswa harus memiliki kesiapan sikap, kemauan, dan ketrampilan yang mendukung proses pembelajaran tadi.¹⁸

Penguasaan materi secara baik menjadi bagian dari kemampuan guru, biasanya merupakan tuntutan pertama dalam profesi keguruan. Namun seberapa banyak materi harus dikuasai belum ada tolak ukurnya. Guru

¹⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 44-45.

¹⁸ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

harus menguasai apa yang akan diajarkan agar dapat berpengaruh terhadap pengalaman belajar kepada siswa.¹⁹

4) Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang di gunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, dan pelajar.²⁰ Peserta didik adalah komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.²¹ Sebagai salah satu komponen, maka dapat di katakan bahwa peserta didik adalah komponen yang penting di antara komponen lainnya.²²

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang di tempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang di harapkan.²³ Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan untuk pendidik dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁴ Proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ditunjang oleh metode dan alat pembelajaran yang baik. Penggunaan metode yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

¹⁹ H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 7-8.

²⁰ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 165.

²¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 12.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010), 99-100.

²³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Media Group, 2008), 8.

²⁴ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 60.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang di gunakan dalam proses belajar mengajar, ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa di gunakan dalam proses pembelajaran.²⁵ Dalam arti luas, media pembelajaran adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru.²⁶ Media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:²⁷

- a) Media audio adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.
- b) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *strip* (film rangkai), slide (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar dan lain-lain.
- c) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media, yakni media audio dan media visual.

7) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.²⁸ Menurut

²⁵ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 87.

²⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 57.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 140-141.

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010), 195.

Basuki dan M Miftahul Ulum dalam bukunya yang dikutip oleh Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar sebab lingkungan pembelajaran tersebut berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara aman, nyaman, tertib dan berkelanjutan. Dengan suasana seperti itu, proses pembelajaran dapat di selenggarakan menuju terjadinya tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁹

8) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.³⁰ Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Penilaian dapat di bedakan menjadi dua.³¹

a) Penilaian proses adalah penilaian yang di maksudkan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas jika berjalan lancar, efektif, efisien, dan termotivasinya siswa dalam belajar.

²⁹ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 262-263.

³⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 62.

³¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 60.

- b) Penilaian hasil belajar merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah di kuasai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran.

Menurut uraian diatas, evaluasi yang di maksud adalah alat yang di gunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai pelajaran yang telah di ajarkan dan sebagai suatu keputusan tentang tingkat belajar yang di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam satuan pelajaran.

d. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang di sesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat di kelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.³² Dalam arti luas, muatan lokal dalam pendidikan menunjuk pada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal yang secara sadar dan sistematis memberi corak pada bagaimana kurikulum yang di implementasikan sesuai dengan kemampuan dan daya dukung dan kepentingan lokal.³³

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pembelajaran setara cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang di tetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Yogyakarta: Bening, 2010), 156.

³³ Dedi supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 207.

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁴

Adapun landasan hukum muatan lokal adalah UUD 1945, Pancasila, dan TAP MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN Pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.³⁵

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pengembangan daerah yang perlu di ajarkan kepada siswa.³⁶ Penentu isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan yang dalam pelaksanaannya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk didalamnya keunggulan dan ciri khas daerah.³⁷

e. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan,

³⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 205.

³⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teknik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 282

³⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Ciputat Press, 2003), 59.

³⁷ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, 7.

ketrampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.³⁸

Pelaksanaan muatan lokal tidak saja di maksudkan untuk mempertahankan kelestarian budaya daerah, tetapi juga untuk melakukan usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan penyesuaian ketrampilan atau kejuruan setempat dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang modern). Pelaksanaan progam muatan lokal tersebut memiliki dua tujuan:³⁹

- 1) Langsung
 - a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
 - b) Sumberbelajar di daerah, dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
 - c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
 - d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan, sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
- 2) Tidak Langsung
 - a) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
 - b) Murid diharapkan dapat menolong orang taunya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, (Yogyakarta: Bening, 2010), 158.

³⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teknik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 286.

- c) Murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

f. Fungsi Muatan Lokal

Fungsi muatan lokal merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah, karenanya eksistensinya tidak berbeda dengan kurikulum nasional bahkan kurikulum lokal lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga kurikulum lokal dapat dijadikan sebagai program yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ekosistem dengan lingkungannya.⁴⁰

Menurut Oemar Hamalik fungsi Muatan lokal ialah:

1) Fungsi Penyesuaian

Dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen dari sebuah kehidupan manusia, karena sekolah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Oleh karena itu program sekolah harus di sesuaikan dengan karakteristis daerah dan masyarakat sehingga perlu di upayakan agar setiap peserta didik dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah dan lingkungannya.

2) Fungsi Integrasi

Peserta didik merupakan bagian integral dari masyarakatnya, karena itu kurikulum lokal dijadikan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dan lingkungan dan masyarakat.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 266.

3) Fungsi Perbedaan

Setiap anak memiliki perbedaan, bahkan saudara kembar sekalipun. Pengakuan atau perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memiliki apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Kurikulum lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat fleksibel dan luwes, yakni program pendidikan yang mengembangkannya sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, masyarakat, lingkungan dan daerahnya. Hal itu tiada berarti bahwa kurikulum muatan lokal akan tetap mendidik setiap pribadi menjadi orang yang individualistis. Tetapi kurikulum lokal harus mendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakatnya.

g. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Sehingga ruanglingkup muatan lokal adalah keadaan dan kebutuhan daerah. Penentuan isi dan bahan muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan daerahnya masing-masing.⁴¹

Selanjutnya, pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas 2006 mengemukakan ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:⁴²

1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, ekonomi,

⁴¹ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 273.

⁴² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 209-210.

dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang di perlukan oleh masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

2) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Lingkup isi/ jenis muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab), kesenian daerah, ketrampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

⁴³

Dari penjelasan ruang lingkup diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ruang lingkup muatan lokal adalah keadaan dan kebutuhan suatu daerah. Sehingga muatan lokal yang di pakai satu daerah berbeda dengan daerah yang lain, begitu pula muatan lokal didaerah perkotaan berbeda dengan muatan lokal di desa.

3. Tauhid Melalui Kitab *Aqidatul Awam*

Tauhid berasal dari kata kerja *wahhada* yang berarti meng-Esakan, menyatakan, atau mengakui yang maha Esa.⁴⁴ Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud Allah”, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan pada-Nya, juga membahas tentang Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, sebab dinamakan ilmu Tauhid ialah karena bahagiannya yang terpenting, menetapkan sifat “*wahdah*” bagi Allah dalam dzat-Nya dan dalam perbuatan-Nya.⁴⁵

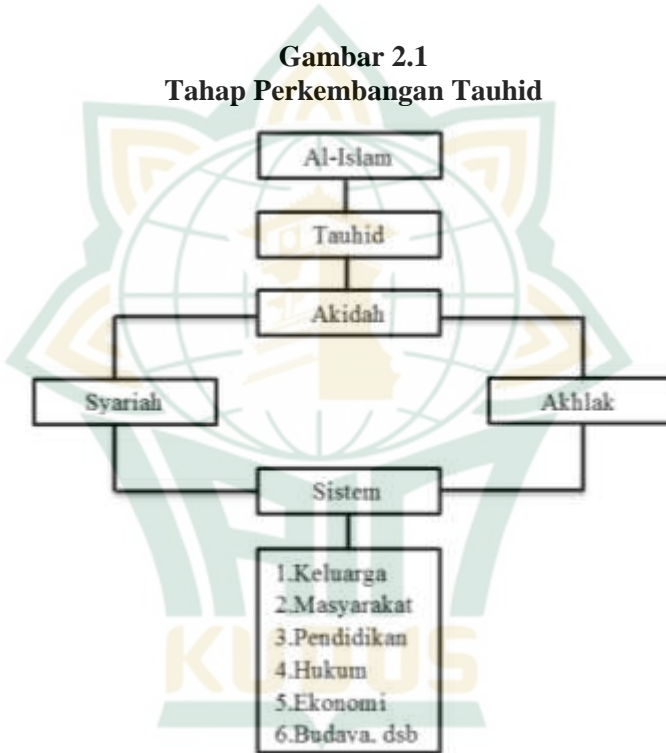
⁴³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 210.

⁴⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1998), 199.

⁴⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), 3.

Tauhid berkembang melalui akidah, dari akidah mengalir syariat dan akhlak islam, dan ketiganya saling berhubungan. Melalui syari'ah, baik ibadah maupun muamalah, serta akhlak, dikembangkan sistem-sistem islam dalam lembaga keluarga, masyarakat, pendidikan, hukum, ekonomi, budaya dan sebagainya, sebagaimana tergambar dalam skema berikut:⁴⁶

Gambar 2.1
Tahap Perkembangan Tauhid



Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan islam, yakni asal dari segala-galanya akidah islam. Akidah islam merupakan aspek keyakinan dalam islam berupa rukun iman sehingga akidah islam akan mendorong seorang muslim

⁴⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 153-154.

melaksanakan syariat yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴⁷

Tauhid ialah satu ilmu yang membentangkan *wujudullah* (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil, dan *jaiz* (harus), dan membuktikan kerasulan para Rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil dan *jaiz*, serta membahas segala *hujjah* terhadap keimanan yang berkaitan dengan perkara-perkara *sam'iyat*, yaitu perkara yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits dengan yakin.⁴⁸

Konsep ketauhidan yang di maksud merupakan realisasi dari ucapan dua kalimat syahadat (*syahadatain*). Hal ini berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 sebagai berikut.⁴⁹

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : “1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

a. Istilah-istilah Ilmu Tauhid

Beberapa istilah yang semakna atau sama dengan tauhid, yaitu sebagai berikut.⁵⁰

1) Iman

Iman adalah sesuatu yang di yakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh. Imam Abu Hanifah

53. ⁴⁷ Nina Aminah, *Studi agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

⁴⁸ Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 37.

⁴⁹ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),

1.

⁵⁰ Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 39.

mengatakan bahwa iman hanyalah *itiqad*, sedangkan amal adalah bukti iman.

2) Akidah

Akidah adalah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan dan tidak bercampur keragu-raguan. Menurut Yunahar Ilyas, hal tersebut identik antara tauhid, iman, dan akidah.

3) Teologi

Teologi terdiri atas *theos* artinya Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu, jadi Teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.

4) Ilmu Kalam

Ilmu Kalam juga dinamakan ilmu Tauhid, karena tujuannya yaitu menetapkan ke-esaan Allah dalam Dzat dan perbuatan-Nya. Ilmu Kalam juga dinamakan Ilmu *Aqid* karena kepercayaan ajaran agama itulah yang menjadi pokok pembahasannya.

5) Ilmu Ushuluddin

Ilmu Tauhid dinamai dengan ilmu Ushuluddin karena ilmu ini membahas pokok-pokok keagamaan, yakni kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan.

b. Dasar Ilmu Tauhid

Dasar adalah landasan bagi berdirinya sesuatu yang memberikan arah bagi tujuan yang hendak dicapai, adapun dasar pendidikan tauhid adalah:⁵¹

1) Ibadah (*Ta,abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah, ibadah merupakan wasilah yang dapat menghubungkan antar individu dengan sesama dalam menjalankan perintah dan menyinggalkan

⁵¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi aksara, 2011), 67.

larangannya, yang dapat diartikan sebagai ritualitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingatkan dan menghubungkan diri dengan Allah serta melatih jiwa untuk tunduk terhadap perintah dan larangan.

2) Syariat (*Tasyri*)

Syariat merupakan penentu bagi lurusness karakter manusia, yang menjadikan manusia untuk bersikap melaksanakan perintah Allah (*amrun*) dan menjalankan perintah (*nahyun*) dan lainnya, menciptakan manusia menjadi takwa dan iman kepada Allah semata. Dengan demikian syari'at agama landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan yang merujuk pada al-Qur'an dan sunnah. Prinsip syariat meliputi aspek hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan makhluk lainnya.

Secara garis besar syariat Islam termasuk satu sistem norma ilahi yang secara dasarnya terbagi atas dua bagian yakni kaidah ibadah (*'ubudiyah*) dan kaidah Mu'amalah.⁵²

3) Rasional (*Logic*)

Al-Qur'an sering menggambarkan tentang kehidupan manusia beserta alam sekitar yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tatanan budi daya pikir dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, melainkan agar pengetahuan (ma'rifah) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambatan kepada *Rabb al-'alamin* sebagai penciptanya. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir

⁵² Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rordakarya, 2014),

rasional tentang fenomena lalam dan kehidupan, selanjutnya mereka akan kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

c. Pengertian Kitab *Aqidatul Awam*

Kitab *Aqidatul Awam* adalah kitab kecil yang berisi uraian tentang pokok-pokok keyakinan dalam islam yang biasa disebut 'Aqaid lima puluh. 'Aqaid limapuluh inilah yang menjadi dasar berpijak kaum Nahdliyyin. Materinya berbentuk syair atau nazham yang diubah sangat indah oleh pengarangnya yakni Sayyid al-Marzuqi dan tidak asing lagi bagi santri karena biasa dilantunkan sebagai dzikir menjelang shalat lima waktu berjamaah.⁵³

Sesuai dengan namanya *Aqidatul Awam* berarti Aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat islam dalam mengenal ke-Tauhid-an, khususnya tingkat pemula (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui umat islam. Terlebih bagi mereka yang baru mengenal islam. *Aqidatul Awam* ini ditulis dalam bentuk syair (nazham). Didalamnya terdapat sekitar 57 bait syair yang berisi pengetahuan keimanan yang harus diketahui setiap muslim.⁵⁴

Kitab ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Malaikat dan tugasnya, selain itu didalam nya juga dibahas tentang pentingnya mengenal nama-nama keluarga dari Nabi Muhammad dan perjalanan hidupbeliau dalam membawa ajaran Islam. Adapun penulis hanya

⁵³ KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlussunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), V.

⁵⁴ Ahmad Haris Faishol dan Muhammad Syafi'I, *Materi Pendidikan Islam Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syaikh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki*, Jurnal Pendidikan Islam (ISSN: 2550-1038), Vol.1, No.1 (2017), 3.

membahas Mu'taqod seket yang artinya 50 sifat, adapun isi dari kitab aqidatul Awam diantaranya:⁵⁵

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً
 Dan setelahnya ketahuilah dengan yakin bahwa
 Allah itu mempunyai 20 sifat wajib

فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالَفٌ لِلْخَلْقِ بِالإِطْلَاقِ
 Allah itu Ada, Qodim, Baqi dan berbeda dengan
 makhlukNya secara mutlak

وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ
 Berdiri sendiri, Maha Kaya, Maha Esa, Maha
 Hidup, Maha Kuasa, Maha Menghendaki, Maha
 Mengetahui atas segala sesuatu

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُنَكَّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تُنْتَظَمُ
 Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha
 Berbicara, Allah mempunyai 7 sifat yang tersusun

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلَامٌ اسْتَمْرَ
 yaitu Berkuasa, Menghendaki, Mendengar,
 Melihat, Hidup, Mempunyai Ilmu, Berbicara
 secara terus berlangsung

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلُهُ * تَرَكَ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كَفْعَهُ
 Dengan karunia dan keadilanNya, Allah memiliki
 sifat boleh (wenang) yaitu boleh mengerjakan
 sesuatu atau meninggalkannya

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ دَوِي فَطَانَهُ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ
 Allah telah mengutus para nabi yang memiliki 4
 sifat yang wajib yaitu cerdas, jujur, menyampaikan
 (risalah) dan dipercaya

⁵⁵ KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), 5-15.

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بَعِيرٌ نَفْسٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ
 Dan boleh didalam hak Rosul dari sifat manusia
 tanpa mengurangi derajatnya, misalnya sakit yang
 ringan

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرُ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَفَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ
 Mereka mendapat penjagaan Allah (dari
 perbuatan dosa) seperti para malaikat
 seluruhnya. (Penjagaan itu) wajib bahkan para
 Nabi lebih utama dari para malaikat

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمِ وَاجِبٍ
 Dan sifat mustahil adalah lawan dari sifat yang
 wajib maka hafalkanlah 50 sifat itu sebagai
 ketentuan yang wajib

d. Biografi Pengarang Kitab *Aqidatul Awam*

Pengarang kitab *Aqidatul Awam* adalah Syaikh As-Sayyid al-Marzuqy, nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad Bin Sayyid Ramadhan al-Marzuqy al-Hasaniy wal Husainy al-Malikiy al-Mishriy al-Makkiy dilahirkan sekitar tahun 1205H di Mesir.⁵⁶

Ketika usianya 9 tahun ayahnya berpulang ke Rahmatullah, dan diasuh oleh ibundanya dalam dalam rumahtangga yang sederhana, kemudian saat berusia 12 tahun beliau diserahkan kepada seorang ‘alim al-ustadz Anwar Rahimahullah untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran Al-Qur’an dan berbagai ilmu agama sehingga pada usia 16 tahun beliau memperluas ilmu agamanya pada seorang al-Alim ulama al-‘Allamah al-Wali al-Arifillah dari silsilah Dzurriyyah Khoirul Bariyyah Sayyid Utsman bin Muhammad Banahsan Rahimahullahu. Ketika Sayyid Utsman Rahimahullahu melihat kecerdasan yang dimiliki oleh Ahmad Marzuqi, maka beliau dikirim ke

⁵⁶ KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlussunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), 1.

Maklatul Mukarromah atas seijin ibundanya untuk berkhidmat dan menuntut ilmu sehingga dalam waktu 7 tahun saja beliau telah menguasai ilmu tasawuf, nahwu, balaghah, fiqih, hadits, tafsir, *mantiq* (logika), *faraidh*, dan *falaq* (astronomi) untuk di amalkan dan dikembangkan. Sepanjang waktu beliau bertugas mengajar di masjid Makkah. Karena kepandaian dan kecerdasannya, beliau kemudian di angkat sebagai Mufti Mazhab Malik di Makkah menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat di sekitar tahun 1261H. Syaikh Ahmad al-Marzuqy juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan Abu al-Fauzi.⁵⁷

Salah satu guru beliau adalah as-Syaikh al-Kabir as-Sayyid Ibrahim al-'Ubaidiy, beliau adalah ulama yang berkonsentrasi pada *Qira'ah al-Asyrah* (Qiro'ah 10). Dan diantara murid-murid beliau adalah Syaikh Ahmad Damhan (1260-1345 H), Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H), Syaikh Thahir at-Takruniy dan lain sebagainya. Salah satu kitab yang beliau karang adalah kitab *Aqidatul Awam*.⁵⁸ Dikisahkan bahwa Sayyid Ahmad Al-Marzuki menyusun kitab *Aqidatul Awam* bermula pada tanggal 6 Rajab 1258H, beliau bermimpi melihat Rasulullah dan sahabatnya kemudian Rasulullah bersabda: "*Bacalah Bait-bait tentang ilmu tauhid, yang barang siapa menghafalnya akan masuk surge dan dapat mencapai segala kebaikan, sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah.*" Kemudian Rasulullah menyebutkan tentang rukun iman, ketika bangun dari tidurnya, dia mencoba membaca kembali apa yang telah di baca dalam mimpinya, dan ternyata mampu mengingat dari awal hingga akhir.

⁵⁷ Wahyudin dan Sumadi, *Konsep Pendidikan Akidah dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Marzuqi*, Jurnal Pendidikan Islam Tarbiyah al-aulad (ISSN: 2549-2651) Vol 2, No. 1, (2017), 52.

⁵⁸ KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlussunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), 1.

Kemudian pada malam Jum'at tanggal 28 Zulkaidah 1258 ia bermimpi bertemu Rasulullah dan para sahabatnya lagi dan menyuruh ia membaca didampingi Rasulullah SAW, mereka mengucapkan “*Amin*” setiap selesai membaca Nazham tersebut. Sayyid Al Marzuki menyampaikan pengalaman mimpinya kepada orang lain kemudian Sayyid al-Marzuki menambahkan beberapa Nazham untuk menyempurnakan materi bahasan, Nazham tersebut dikenal dengan *Nazham Aqidatul Awam*.⁵⁹

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris (*character*) berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggores.⁶⁰ Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁶¹ Menurut Satrio Budiwibowo dalam bukunya Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Selain itu Satrio Budiwibowo juga mengutip dari buku Imam Al-Ghazali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan Akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁶² Karakter dalam bahasa Arab disebut *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u*, yang dalam

⁵⁹ H.M. Fadlil An-Nadwi, *Terjemah Dan Syarah Aqidatul Awam*, (Surabaya: Alhidayah), 7.

⁶⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

⁶¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9

⁶² Satrio Budiwibowo, *Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol 3 No. 1, (2013), 42.

bahasa Indonesia diartikan sebagai kepribadian, para ahli menaruh perhatian terhadap hubungan antara iman dan moral, serta akidah dan perbuatan dengan mengatakan perbaikan moral tidak akan terwujud tanpa adanya iman kepada Tuhan.⁶³

Dari penjelasan diatas dapat di artikan bahwa karakter merupakan cara berpikir ataupun perilaku yang ada dalam diri manusia yang secara spontan muncul tanpa adanya faktor kesengajaan mengenai perbuatan atau perkataan yang dilakukannya. Jika perilaku atau kebiasaannya baik, maka orang tersebut memiliki karakter yang baik, namun bila kebiasaannya buruk, maka orang tersebut memiliki karakter yang buruk.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).⁶⁴ Menurut Siswanto, pendidikan karakter yaitu suatu penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁶⁵ Sedangkan menurut Yahya Khan, pendidikan karakter berarti mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja

⁶³ Hamdani Hamid dan Beni ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30-31.

⁶⁴ Yuver Kusnoto, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 4 No. 2, (2017), 249.

⁶⁵ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Tadriss Vol. 8 No. 1 (2013), 98.

sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa.⁶⁶ Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dengan tujuan untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini pendidikan karakter adalah pendidikan yang berusaha membina generasi muda.⁶⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada generasi muda melalui berbagai aspek dalam diri seseorang yang dilakukan dalam ruang lingkup pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

c. Metode Pendidikan Karakter

Karakter yang ditanamkan hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Adapun metode atau cara yang dapat membentuk karakter anak adalah:⁶⁸

1) Sedikit pengajaran atau teori

Inti pendidikan karakter adalah perubahan perilaku, bukan kecerdasan inteligensi semata. Jadi jika pembentukan karakter hanya berfokus pada teori, maka otak saja yang terasah sementara perilaku atau karakternya tidak terasah. Pembentukan karakter perlu banyak waktu untuk praktik, sedikit waktu untuk teori.

2) Banyak peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak

⁶⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 30.

⁶⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 33-34.

⁶⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2017), 24-31.

karena pertama kali melihat dan mendengar dan bersosialisasi dengan orangtuanya, apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditiru, demikian pula dengan pendidik, pendamping seperti guru, dan masyarakat atau public figur.

3) Banyak pembiasaan atau praktik

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku yang jarang dilakukan menjadi sering dilakukan dan menjadi kebiasaan. Pengulangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan berkali-kali sehingga menjadi hafal, paham, dan terbiasa. Pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif, dan psikomotor. Semakin banyak pembiasaan, semakin terbentuklah karakter anak.

4) Memberikan motivasi

Motivasi menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi ini jika diarahkan kepada hal yang baik akan membentuk seorang individu memiliki karakter yang baik. Semakin banyak motivasi diberikan, semakin besar peluang anak memiliki karakter yang tangguh.

5) Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten

Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar. Pengawasan dari pendidik akan menjadi suatu kendali eksternal untuk tetap berperilaku yang baik dan benar. Jika terjadi penyelewengan maka perlu diarahkan, dibimbing, hingga diberi sanksi. Dengan demikian pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten dapat menjaga karakter seseorang tetap baik dan benar.

d. Nilai-nilai dalam Karakter

Kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang harus

dikembangkan dalam setiap jenjang dan santunan pendidikan di Indonesia. Dari 18 nilai karakter tersebut sudah mencakup pada semua agama, termasuk agama Islam. Berikut adalah 18 nilai karakter versi Kemendiknas.⁶⁹

- 1) Religius, yakni taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni selalu mengungkapkan segala sesuatu baik dari segi pengetahuan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan tanpa ada rekayasa (tidak berbohong).
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang menghormati segala bentuk perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, suku, adat, dan lainnya.
- 4) Displin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap aturan yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang bisa memberikan ide-ide baru dalam memecahkan masalah, sehingga bisa menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

⁶⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7-9.

- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa penasaran dan keingintahuannya terhadap segala hal.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan perilaku yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga terhadap negara Indonesia.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap dan perilaku yang menghargai kelebihan orang lain, mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif dan senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan perilaku mudah berkomunikasi dengan orang lain sehingga terciptanya kerja sama yang baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang menciptakan suasana damai, aman, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni sikap dan perilaku yang meluangkan waktu secara khusus untuk membaca baik buku, koran, majalah dan lainnya.
- 16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan perilaku yang selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perilaku peduli terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Dari 18 Karakter tersebut dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter di kristalkan menjadi 5 nilai dasar

pendidikan karakter, adapun nilai dasar pendidikan karakter tersebut meliputi:⁷⁰

- 1) Religius, merupakan pencerminan sikap beriman kepada tuhan yang maha esa diwujudkan dengan perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang di anut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain.
- 2) Nasionalis, merupakan cara berpikir, sikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri.
- 3) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
- 4) Gotong, royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.
- 5) Integritas, merupakan perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, an pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

⁷⁰ Yuver Kusnoto, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 4 No. 2, (2017), 251.

e. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius dapat diartikan sebagai nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.⁷¹ Karakter religius juga bisa diartikan sebagai karakter yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama.⁷² Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya melalui refleksi pengalaman hidup sehingga seseorang dapat menyadari, memahami dan menerima keterbatasan dirinya, dan membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam.⁷³

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai, dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan, sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama, anti bully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.⁷⁴

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual dan patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya yang meliputi tiga dimensi yakni menjaga hubungan

⁷¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7-9.

⁷² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁷³ Ivonna, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 17.

⁷⁴ Yuver Kusnoto, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4 No. 2, (2017), 251.

antara individu dengan tuhanNya, sesama manusia, dan dengan alam sekitar.

f. Dasar-dasar Karakter Religius

Sumber dasar pendidikan karakter religius menurut islam adalah sebagai berikut:⁷⁵

1) Al-Qur'an

Bagi umat islam, kitab Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Dalam kitab suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2) As-Sunnah

Segala sesuatu yang erasal dari nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanNya merupakan sunnah bagi umat islam. Hal itulah yang menjadikan cerminan karakter religius sekaligus menjadi surui tauladan bagi umat Islam.

3) Para sahabat dan tabi'in

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. oleh karena itu, sikap, perkataan dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah SAW. sebagai kader awal dakwah Islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbiatan, dan sikapnya selama tidak ertentangan dari Al-Qur'an dan As-sunnah.

4) Ijtihad

Ijtihad adalah penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan suatu hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-sunnah, ataupun suatu kasus

⁷⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81-85.

atau peristiwa yang tidak ditemukan pada masa Rasulullah SAW, para sahabat ataupun pada masa tabiin.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Jurnal yang di tulis Mamik Rosita dengan judul *“Membenteuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani*. Penelitian ini menjelaskan tentang analisis pemanfaatan metode kisah atau cerita yang di ambil dari peristiwa yang ada dalam Al-Qur’an dengan tujuan sebagai penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, khususnya pada pelajaran PAI di SMP Ngusitan Jombang.⁷⁶

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama menggunakan meneliti tentang penggunaan metode kisah sebagai pembentukan karakter, Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti adalah fokus penelitian, dalam materi yang di sampaikan yakni pembelajaran yang di teliti oleh penulis tersebut adalah materi PAI dari kemenag, sedangkan penelitian skripsi ini meneliti proses pembelajaran Aqidatul awam serta metode kisah yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Skripsi yang ditulis Mohammad zainuri yang berjudul tentang *“Efektifitas Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI) Siswa kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun 2017/2018”*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang muatan yang terkandung dalam Aqidatul Awam yang relevan untuk menjelaskan materi SKI di

⁷⁶ Mamik Rosita, *Membenteuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 4 No. 2, (2017), 251.

MI salafiyah Kajen. Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan materi pada *Aqidatul Awam* yakni tentang *Isro Mi'roj* yang di lakukan oleh Nabi, dan sangat mendukung dalam hasil belajar pelajaran SKI siswa.⁷⁷

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama menggunakan *Aqidatul Awam* dalam pembelajaran muatan lokalnya, Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti adalah fokus penelitian, dalam metode penelitiannya, skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan study literature. Sedangkan Skripsi yang peneliti teliti penelitiannya menggunakan field research serta meneliti tentang kaitannya dengan karakter siswa.

3. Skripsi yang ditulis Muhimmatun Khasanah yang berjudul tentang "*Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kelas VII G SMP Imogiri Bantul Yogyakarta*". Penelitian tersebut menjelaskan strategi pembentukan karakter religius melalui berbagai kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter religi siswa dapat melalui strategi akademik seperti berdo'a bersama, tadarus Al-Qur'an, Sholat berjamaah sehingga menunjukkan karakter siswa sudah terbentuk dengan sangat baik.⁷⁸

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama bertujuan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan di sekolah. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti teliti adalah dalam fokus penelitian, dalam skripsi ini menggunakan strategi kegiatan non-akademik. Sedangkan Skripsi yang peneliti teliti fokus penelitiannya membahas tentang

⁷⁷ Mohammad zainuri, *Efektifitas Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI) Siswa kelas IV MI Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Tahun 2017/2018*, Skripsi, (Kudus: Program strata 1 jurusan tarbiyah/PAI, 2018), xii.

⁷⁸ Muhimmatun Khasanah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kelas VII G SMP Imogiri Bantul Yogyakarta*. Skripsi (Yogyakarta: strata 1 fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2015), x.

kegiatan akademik berupa pembelajaran muatan lokal yang membentuk karakter siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran muatan lokal dengan *Aqidatul awam* materinya membahas tentang kaidah rukun iman, pembelajaran muatan lokal Tauhid Aqidatul awam disesuaikan dengan keutuhan dimadrasah MTs Nurul Hikmah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Dalam pembelajaran Aqidatul awam, Metode kisah adalah metode yang di terapkan guru dalam pembelajaran muatan lokal *Aqidatul awam*, karena metode kisah merupakan metode yang paling baik yang di anjurkan menurut Al-Qur'an, karena mampu memberikan pengetahuan keimanan pada peserta didik sehingga mampu membentuk karakter religius siswa

Metode kisah/cerita merupakan suatu penyajian materi ajar dengan menceritakan suatu peristiwa, kejadian atau perjalanan suatu tokoh dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mengetahui materi yang diajarkan ,dan siswa mampu mengambil intisari dari peristiwa, kejadian, perjalanan hidup tokoh yang diceritakan. Dengan penggunaan metode kisah dalam menyampaikan materi keimanan, diharakan siswa mampu mengetahui berbagai pengetahuan tentang rukun iman dan merealisasikannya kedalam kehidupan. Sehingga hasil akhir dari penyisipan kisah pada pembelajaran Tauhid Aqidatul Awam ini diharapkan dapat membentuk karakter religi para peserta didik, dengan tujuan akhir mampu menghasilkan output yang benar-benar sesuai yakni meningkatkan IMTAQ dan menjadikan siswa memiliki karakter religius yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

